

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional pada dasarnya telah ada sejak suku-suku yang bertetangga mulai saling melempar batu, atau berdagang dengan satu sama lain. Dari jaman kerajaan di eropa hingga terbentuknya konsep bangsa dan negara dari peristiwa Westphalia. Demikian juga evolusi pemikiran Liberalis, yang mana terus berkembang sejak dahulu hingga pasca terjadinya perang dunia kesatu. Setelah konflik ini, disiplin ilmu hubungan internasional muncul pada tahun 1919. Seperti halnya ilmu pengetahuan lainnya, teori merupakan fondasi HI dalam mendefinisikan diri dan memandang dunia yang ingin dijelaskan. menjelaskan, dan ketika teori-teori yang kontradiktif muncul, pertikaian pun terjadi. Perselisihan-perselisihan ini terus terjadi sepanjang sejarah singkat IR. sejarah IR yang singkat ini kemudian dikenal sebagai 'Perdebatan Besar', dan meskipun diperdebatkan, secara umum ada empat perdebatan, yaitu 'Realisme vs Liberalisme', 'Tradisionalisme vs Behavioralisme', 'Neorealisme vs Neoliberalisme', dan yang terbaru 'Rasionalisme vs Reflectivisme (Positivisme vs Post-Positivisme)'. Mereka memiliki dampak masing masing terhadap perkembangan studi ilmu hubungan internasional sebagian lebih dari yang lain, tetapi masing-masing memerlukan analisis dampaknya masing-masing (Benneyworth, 2011).

Dalam perihal penelitian ini sendiri peneliti berfokus kepada Post-Positivisme di rana foreign policy pengikutnya mengadovkasi pendekatan yang lebih kritikal yang melihat konstruksi sosial dan dinamika kekuatan AS sebagai sebuah entiti dan negara memiliki kontrol atas sebagian besar pasar internasional serta kekuatan yang sedemikan yang memungkinkannya untuk melakukan taktik penekanan terhadap sekutunya dalam perihal semikonduktor untuk membatasi produksi negara mereka terhadap Tiongkok. Sehubung dengan pembatasan ekspor impor antara suatu negara dan AS, AS sendiri sudah pernah melakukan hal yang serupa di jaman Ronald Reagan dimana mereka menetapkan kuota impor bagi otomotif dari Jepang yang menyebabkan meledaknya industri otomotif yang sangat berakibat buruk terhadap perekonomian Jepang selama empat tahun berturut-turut yang menyebabkan suatu ledakan investment bagi industri

automotif di AS dan mengurangnya jumlah penjualan automotif Jepang sebesar 20% yang berakhir ketika meletusnya gelembung ekonomi Jepang pada 1990-an (King & Vaughn, 2022).

Kebijakan luar negeri, menurut K.J. Holsti, merupakan suatu ide dan gagasan yang dirancang untuk menyusun rumusan dengan tujuan memecahkan permasalahan dan melakukan perubahan dalam suatu wilayah. Kebijakan ini mencerminkan instrumen strategis yang kompleks dalam hubungan internasional, melampaui interaksi diplomatik untuk mewujudkan filosofi geopolitik dan kepentingan nasional suatu negara. Setiap negara memiliki perbedaan tujuan dan kebijakan, sehingga penting untuk menyamakan persepsi dalam kerjasama guna memenuhi kebutuhan individu dan kepentingan kolektif. Kebijakan luar negeri berfungsi sebagai mekanisme di mana negara-negara mengartikulasikan tujuan strategis mereka, melindungi keamanan nasional, membina kolaborasi ekonomi, serta membangun aliansi diplomatik. Melalui analisis yang mendalam, para akademisi dan pembuat kebijakan dapat memetakan dinamika kekuatan yang kompleks dalam sistem internasional, memahami motivasi strategis yang mendasari keputusan, dan menjaga keamanan bersama sambil mendapatkan keuntungan serta prestise di panggung global. Sesuai dari pemaparan sebelumnya kita akan melihat bagaimana implementasi dari kebijakan luar negeri AS dalam memastikan superioritas teknologinya atas Tiongkok menggunakan taktik pressure yang menyebabkan pemerintah Belanda untuk memerintahkan suatu perusahaan internasional untuk membatasi sebagian interaksi perdagangannya dengan Tiongkok yang secara langsung merupakan perwujudan dari kerjasama mereka dengan AS.

Ketika dunia menjadi lebih saling terkait secara ekonomi, hal ini menimbulkan risiko keamanan bagi negara-negara yang bergantung pada negara lain. Hal ini disebabkan karena globalisasi mengubah struktur di mana negara-negara dapat menggunakan kekuasaan mereka. Hal ini dulunya didominasi oleh negosiasi antarnegara multilateral, tetapi semakin banyak negara yang dapat menggunakan kekuatan mereka melalui munculnya aktor non-pemerintah. Ketika sebuah negara menjadi terlalu bergantung pada negara lain, negara yang memegang kekuasaan atas sebuah jaringan dapat memaksa negara yang bergantung tersebut untuk mematuhi tuntutan atau berisiko terputus. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah di seluruh

dunia mulai menyadari bahwa manfaat yang didapat dari globalisasi juga dapat memberikan kerentanan. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena jaringan global dapat dengan cepat beradaptasi dengan gangguan yang tidak terduga. Namun, sekarang telah menjadi jelas bahwa beberapa dari jaringan ini telah menjadi sangat terpusat (misalnya, Internet, Visa, SWIFT, semikonduktor) sehingga tidak ada alternatif lain. Hal ini memberikan negara yang memiliki hak istimewa dengan kekuatan pemaksaan yang kuat.

Asal-usul hubungan perdagangan modern AS-Tiongkok dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1970-an, sebuah momen penting yang ditandai dengan kunjungan diplomatik bersejarah Presiden Richard Nixon ke Tiongkok pada tahun 1972. Terobosan ini mengakhiri isolasi diplomatik selama beberapa dekade dan membuka jalan bagi keterlibatan ekonomi. Sebelumnya, Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki interaksi ekonomi yang minim karena ketegangan Perang Dingin dan perbedaan ideologi. Kunjungan Nixon, didampingi oleh penasihat keamanan nasionalnya, Henry Kissinger, menandakan pergeseran dramatis menuju normalisasi diplomatik dan potensi kerja sama ekonomi.

Pembentukan hubungan diplomatik secara formal pada tahun 1979 di bawah Presiden Jimmy Carter membuka peluang ekonomi yang signifikan. Tiongkok, di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, mulai menerapkan reformasi ekonomi yang secara bertahap akan mengubah ekonomi yang direncanakan secara terpusat menjadi sistem yang lebih berorientasi pada pasar. Reformasi ini termasuk mengizinkan investasi asing, menciptakan zona ekonomi khusus, dan meliberalisasi kebijakan perdagangan secara progresif. Amerika Serikat melihat hal ini sebagai peluang untuk terlibat dengan pasar yang sedang berkembang dan berpotensi memperluas pengaruh ekonominya di Asia.

Tahun 1980-an dan 1990-an menjadi saksi perluasan perdagangan secara bertahap antara kedua negara. Amerika Serikat mulai melihat Tiongkok sebagai pasar yang menjanjikan untuk barang-barang Amerika dan mitra manufaktur yang potensial. Ekspor Tiongkok mulai mendapatkan momentum, awalnya berfokus pada barang-barang manufaktur berbiaya rendah seperti tekstil, elektronik, dan produk konsumen. Perusahaan-perusahaan Amerika menemukan keuntungan biaya yang signifikan dengan

mengalihdayakan manufaktur ke Tiongkok, di mana biaya tenaga kerja jauh lebih rendah dibandingkan dengan produksi dalam negeri.

Titik balik besar terjadi pada tahun 2001 ketika Tiongkok bergabung dengan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), yang secara dramatis mempercepat integrasi ekonomi. Keanggotaan WTO mengharuskan Tiongkok untuk menurunkan hambatan perdagangan, mengurangi tarif, dan mematuhi peraturan perdagangan internasional. Langkah ini menjanjikan keuntungan ekonomi yang saling menguntungkan: Perusahaan-perusahaan Amerika mendapatkan akses yang lebih mudah ke pasar Tiongkok, sementara produsen Tiongkok dapat lebih mudah mengekspor produk mereka secara global. Namun, periode ini juga diwarnai dengan meningkatnya kekhawatiran mengenai hak kekayaan intelektual, manipulasi mata uang, dan praktik perdagangan yang tidak adil.

Dekade pertama abad ke-21 ditandai dengan volume perdagangan yang berkembang pesat namun dengan ketegangan yang meningkat. Amerika Serikat mulai mengungkapkan kekhawatirannya tentang praktik perdagangan Tiongkok, terutama mengenai perlindungan kekayaan intelektual, subsidi pemerintah untuk perusahaan milik negara, dan apa yang dianggap sebagai mata uang yang terlalu rendah nilainya. Isu-isu ini menciptakan gesekan, dengan perusahaan-perusahaan dan pembuat kebijakan Amerika berpendapat bahwa Tiongkok tidak bermain sesuai aturan perdagangan internasional yang telah ditetapkan.

Hubungan ini menjadi semakin kompleks selama pemerintahan Trump (2017-2021), yang menandai pergeseran pendekatan yang signifikan. Presiden Trump memprakarsai serangkaian tindakan perdagangan yang agresif, memberlakukan tarif yang substansial pada barang-barang Tiongkok dan meluncurkan apa yang kemudian dikenal sebagai "perang dagang". Tarif-tarif ini menargetkan impor Tiongkok senilai ratusan miliar dolar, dengan tujuan untuk mengurangi defisit perdagangan dan menekan Tiongkok untuk mengubah praktiknya ekonominya. Tiongkok merespons dengan tarif pembalasan, menciptakan periode ketegangan ekonomi yang berdampak pada pasar global yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Biden 2021-2024.

Semikonduktor sendiri adalah bahan dengan konduktivitas listrik antara konduktor (seperti logam) dan isolator (seperti keramik). Sifat unik ini

memungkinkannya untuk mengatur arus listrik dalam kondisi tertentu, seperti perubahan voltase, suhu, atau paparan cahaya. Silikon adalah semikonduktor yang paling banyak digunakan karena kestabilan, kelimpahan, dan kemampuannya untuk dikontrol secara tepat melalui modifikasi kimia. Contoh lain termasuk germanium dan bahan senyawa seperti gallium arsenide, yang digunakan dalam aplikasi khusus seperti elektronik frekuensi tinggi atau LED. Semikonduktor berutang keserbagunaannya pada proses yang disebut doping, di mana pengotor sengaja ditambahkan untuk mengubah perilaku listriknya. Misalnya, menambahkan fosfor (unsur pentavalen) menciptakan semikonduktor tipe-n dengan elektron berlebih, sedangkan boron (unsur trivalen) menciptakan semikonduktor tipe-p dengan kekosongan elektron yang disebut “lubang”. Interaksi antara elektron dan lubang ini memungkinkan terciptanya perangkat seperti dioda dan transistor, yang menjadi fondasi elektronik modern (Segal, 2024).

Ada dua jenis utama semikonduktor: intrinsik dan ekstrinsik. Semikonduktor intrinsik, seperti silikon murni, memiliki jumlah elektron bebas dan lubang yang sama pada suhu kamar. Sebaliknya, semikonduktor ekstrinsik didoping untuk meningkatkan konduktivitas. Sebagai contoh, bahan tipe-n unggul dalam menghantarkan muatan negatif, sedangkan bahan tipe-p memfasilitasi pergerakan muatan positif. Ketika digabungkan, bahan-bahan ini memungkinkan komponen canggih seperti mikroprosesor dan chip memori.

Semikonduktor menggerakkan hampir semua teknologi modern. Semikonduktor sangat penting dalam komputer, ponsel pintar, dan perangkat IoT, di mana mereka memproses data dan mengelola daya secara efisien. Sistem energi terbarukan mengandalkan semikonduktor untuk panel surya dan inverter, sementara kendaraan listrik menggunakan komponen berbasis semikonduktor untuk manajemen baterai dan kontrol motor. Perangkat medis, sensor, dan perangkat keras AI juga bergantung pada ketepatan dan keandalannya. Industri semikonduktor global merupakan landasan kemajuan teknologi, mendorong inovasi dalam miniaturisasi dan efisiensi energi. Pembuatan chip ini melibatkan proses yang sangat kompleks, seperti fotolitografi, di mana sirkuit yang rumit diukir pada wafer silikon menggunakan cahaya dan bahan kimia. Seiring dengan meningkatnya permintaan akan perangkat yang lebih cepat, lebih kecil, dan lebih efisien, semikonduktor tetap sangat diperlukan dalam membentuk kemajuan di bidang komputasi,

komunikasi, dan otomatisasi, yang mengukuhkan perannya sebagai tulang punggung era digital.

Industri semikonduktor menjadi titik fokus ketegangan AS-China karena kepentingan fundamentalnya dalam teknologi modern. Semikonduktor, chip kecil yang menggerakkan segala sesuatu mulai dari ponsel pintar hingga peralatan militer, menjadi aset strategis yang jauh melampaui nilai ekonominya. Amerika Serikat, yang telah lama mendominasi desain dan manufaktur semikonduktor, mulai melihat ambisi teknologi China sebagai tantangan langsung terhadap kepemimpinan teknologi globalnya. Strategi “Made in China 2025” Tiongkok, yang diumumkan pada tahun 2015, secara eksplisit menguraikan rencana ambisius untuk menjadi swasembada dalam bidang manufaktur berteknologi tinggi, dengan semikonduktor sebagai target utama. Strategi nasional ini menimbulkan kekhawatiran yang signifikan di Amerika Serikat. Rencana tersebut mencakup subsidi dan investasi besar-besaran dari pemerintah yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan semikonduktor dalam negeri, yang ditafsirkan oleh AS sebagai ancaman langsung terhadap supremasi teknologinya.

Amerika Serikat mempertahankan pengaruh dominan dalam industri semikonduktor global melalui berbagai aspek strategis. Dalam ranah desain dan intellectual property, AS menguasai sekitar 85% pasar global Electronic Design Automation (EDA) software melalui perusahaan seperti Synopsys dan Cadence, sementara perusahaan AS menguasai 73% pangsa pasar desain chip tanpa pabrik global. Dominasi ini diperkuat oleh pemain kunci seperti Qualcomm yang menguasai 40% pasar chip mobile baseband global dan NVIDIA yang mendominasi 95% pasar chip AI dan GPU untuk data center. Dalam hal penguasaan teknologi inti, Intel memimpin dengan 80% pangsa pasar CPU untuk PC, sementara AMD mengontrol sekitar 17% pasar prosesor x86. Kekuatan AS juga tercermin dalam investasi R&D (Research and Development) sektor semikonduktor yang mencapai \$44 miliar pada 2022, dengan kepemilikan lebih dari 60% paten semikonduktor global, didukung oleh CHIPS Act yang menyediakan subsidi \$52 miliar untuk pengembangan industri domestik. Kontrol AS atas rantai pasok dimanifestasikan melalui dominasi 47% pasar peralatan pembuatan semikonduktor oleh perusahaan-perusahaan seperti Applied Materials, Lam Research, dan KLA Corporation.

Country/Region	Share of Global Prod	Key Player/Notes
Taiwan	68%	TSMC (54% market share)
South Korea	12%	Samsung, SK Hynix
United States	12%	Intel, Qualcomm
China	8%	SMIC

Gambar 1.1. Global Semiconductor Manufacturing Share di tahun 2023

Pengaruh AS dalam standar dan regulasi global ditunjukkan melalui kemampuannya mengontrol ekspor yang mempengaruhi 80% teknologi semikonduktor canggih global dan Entity List yang mempengaruhi akses teknologi untuk lebih dari 600 entitas global. Melalui aliansi strategis seperti Chip 4 Alliance bersama Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan, AS mengontrol 75% produksi chip global. Namun, AS juga menghadapi ketergantungan signifikan, dengan 75% kapasitas manufaktur chip global berada di Asia Timur dan hanya memiliki 12% kapasitas manufaktur domestik. Secara ekonomi, industri semikonduktor berkontribusi \$246 miliar terhadap GDP AS (2022), menciptakan 277,000 pekerjaan langsung dan mendukung 1.85 juta pekerjaan tidak langsung. Meskipun menghadapi tantangan dari kompetitor seperti Tiongkok dan ketergantungan pada manufaktur Asia, AS tetap menjadi pemain dominan dalam ekosistem semikonduktor global melalui keunggulan teknologi, kontrol atas IP, dan jaringan aliansi internasionalnya (SIA, 2022).

Region/Country	2024 Share	Key Players/Notes	Column 1	Column 2	Column 3
China	34%	SMIC, Hua Hong, Nexchip			
Taiwan	43%	TSMC, UMC (facing pricing pressure from China)			
United States	~12%	Intel, GlobalFoundries			
Europe	8%	Infineon, STMicroelectronics			
South Korea	5%	Samsung (focused on advanced nodes)			
Japan	15%	Sony, Renesas (specialty/automotive chips)			
Sources: TrendForce, SIA, Tech, IFRI					

Gambar 1.2 Global Share Of Mature Node Di Tahun 2024

China sendiri sudah memulai upayanya untuk mengambil alih dominasi Taiwan atas semikonduktor tingkat bawah/node dewasa yang dimulai dari inisiatif besarnya “Made In China 2025” Diluncurkan pada tahun 2015, inisiatif ini bertujuan untuk mencapai swasembada semikonduktor sebesar 70% pada tahun 2025 (direvisi dari 40% pada tahun 2020, yang hanya mencapai ~16%) Rencana tersebut mengalokasikan \$150 miliar (2014-2025) untuk membangun ekosistem semikonduktor loop tertutup (Ezell, 2024). Upaya tersebut berbuah hasil yang awalnya hanya mengontrol 17% menjadi kurang lebih 34% dari share manufacturing semikonduktor dewasa dunia.

Amerika Serikat menghadapi posisi yang kompleks dalam rantai pasokan semikonduktor global. Sebagai pemimpin dalam desain chip canggih melalui perusahaan-perusahaan seperti NVIDIA, Intel, dan AMD, AS memiliki keunggulan intelektual. Namun, ketergantungan berat pada Taiwan Semiconductor Manufacturing Company (TSMC) untuk manufaktur chip canggih membuat AS rentan secara strategis. Situasi ini diperparah dengan fakta bahwa TSMC juga memasok chip ke perusahaan-perusahaan Tiongkok, sementara kemampuan manufaktur domestik AS masih terbatas.

Dalam konteks ini, ASML dari Belanda memegang posisi unik sebagai satu-satunya produsen mesin litografi EUV (Extreme Ultraviolet) yang diperlukan untuk memproduksi chip paling canggih. Tiongkok, dengan ambisi teknologinya yang agresif dan investasi besar dalam industri semikonduktor domestik, berpotensi mengancam dominasi teknologi AS. Jika Tiongkok berhasil mendapatkan akses penuh ke teknologi ASML, mereka bisa mengurangi ketergantungan pada impor chip dan potensial mengembangkan kemampuan manufaktur yang menyaingi TSMC. AS melihat ini sebagai ancaman ganda: ekonomi dan keamanan nasional. Secara ekonomi, kemajuan teknologi semikonduktor Tiongkok bisa menggeser keseimbangan kekuatan dalam industri global. Secara keamanan, chip canggih sangat penting untuk teknologi militer modern dan kecerdasan buatan. Pembatasan ekspor peralatan ASML ke Tiongkok menjadi salah satu cara AS untuk mempertahankan keunggulan teknologinya dan memperlambat perkembangan kapabilitas semikonduktor Tiongkok. Pemerintah AS telah mendorong ASML sejak bulan April untuk menghentikan servis beberapa peralatan yang

dijualnya kepada pelanggan China sebelum tahun 2024 yang sekarang akan berada di bawah pembatasan. ASML sendiri sudah mengeluarkan pernyataan dimana mereka telah berkomitmen untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah AS (*Statement Regarding US Government's Export Control Regulations Announcement*, 2023). Hingga CEO ASML sendiri mengkritik bahwa kebijakan kontrol ekspor oleh AS sendiri berubah yang awalnya dikarenakan keamanan nasional menjadi kepentingan ekonomi (Sterling, 2024).

Adapun usaha Tiongkok untuk mengembangkan sektor semikonduktornya diperkirakan akan mempunyai implikasi sangat buruk bagi Amerika Serikat. Dari aspek keunggulan teknologi. AS telah lama mendominasi industri semikonduktor melalui desain chip canggih dan kekayaan intelektual. Jika China berhasil mendapatkan akses penuh ke mesin litografi EUV ASML, mereka bisa memproduksi chip generasi terbaru secara mandiri. Ini akan mengurangi signifikansi keunggulan teknologi AS dan mengancam posisinya sebagai pemimpin inovasi global. Dari segi keamanan nasional, semikonduktor adalah komponen vital dalam sistem pertahanan modern, termasuk persenjataan canggih dan sistem pengintaian. Kemampuan China untuk memproduksi chip canggih secara mandiri akan memperkuat kapabilitas militer mereka dan berpotensi mengganggu keseimbangan kekuatan global. AS khawatir teknologi ini bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan militer China. Dari aspek ekonomi. Industri semikonduktor AS bergantung pada keunggulan teknologi untuk mempertahankan posisi pasarnya. Jika China berhasil mengembangkan kemampuan produksi chip canggih, mereka bisa mengambil pangsa pasar signifikan dari perusahaan-perusahaan AS. Hal ini akan berdampak pada pendapatan, lapangan kerja, dan dominasi ekonomi AS di sektor teknologi tinggi. Dari segi pengaruh geopolitik. Kontrol atas teknologi semikonduktor memberikan AS leverage diplomatik terhadap China dan negara-negara lain. Kemandirian China dalam produksi chip akan mengurangi efektivitas sanksi teknologi AS dan membatasi kemampuan AS untuk mempengaruhi kebijakan Tiongkok melalui pembatasan akses teknologi. Dan akhirnya terkait rantai pasokan. Saat ini, AS dapat mempengaruhi rantai pasokan global melalui aliansinya dengan produsen kunci seperti TSMC dan ASML. Jika China mengembangkan industri semikonduktor mandiri, mereka

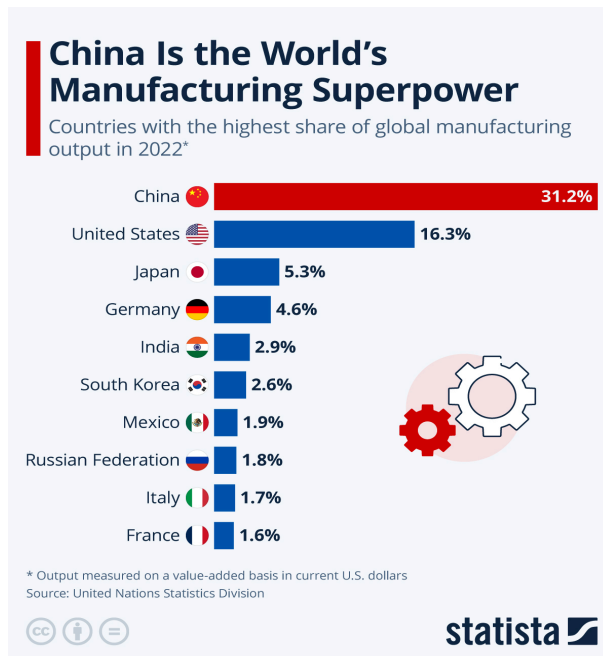
bisa membangun rantai pasokan alternatif yang mengurangi pengaruh AS dalam industri global.

Hal ini juga dapat dilihat dari sejarah manufaktur Tiongkok awalnya di tahun 1970-an, China masih merupakan negara yang relatif tertutup dengan ekonomi yang terbatas. Namun pada tahun 1978, di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, China memulai kebijakan "Reform and Opening Up" yang mengubah arah ekonomi negara tersebut secara fundamental. Pada tahun 1980-an, China mulai membuka diri untuk investasi asing dengan membuat Zona Ekonomi Khusus (Special Economic Zones) seperti di Shenzhen. Zona-zona ini menawarkan berbagai insentif untuk perusahaan asing, termasuk pajak yang lebih rendah dan regulasi yang lebih fleksibel. Hal ini menjadi pintu masuk awal bagi perusahaan-perusahaan Amerika untuk memulai operasi manufaktur di China.

Faktor utama yang membuat China sangat menarik bagi manufaktur Amerika adalah biaya tenaga kerja yang jauh lebih rendah. Pada tahun 1990-an dan 2000-an, upah pekerja di China bisa sepersepuluh atau bahkan lebih rendah dibandingkan upah pekerja Amerika. Selain itu, China juga memiliki populasi pekerja yang sangat besar, yang berarti tersedia tenaga kerja melimpah untuk industri manufaktur. China juga melakukan investasi besar-besaran dalam infrastruktur seperti pelabuhan, jalan, rel kereta api, dan pembangkit listrik. Ini membuat proses produksi dan pengiriman barang menjadi lebih efisien. Pemerintah China juga berinvestasi dalam pendidikan teknis dan kejuruan untuk meningkatkan keterampilan tenaganya.

Bergabungnya China ke World Trade Organization (WTO) pada tahun 2001 menjadi titik balik penting. Keanggotaan WTO memberi China akses lebih besar ke pasar global dan memberikan kepastian hukum yang lebih baik bagi investor asing. Hal ini mendorong lebih banyak perusahaan Amerika untuk memindahkan produksi mereka ke China. China juga mengembangkan sistem rantai pasokan yang sangat terintegrasi. Di kota-kota manufaktur seperti Shenzhen, perusahaan bisa mendapatkan semua komponen yang mereka butuhkan dari pemasok lokal, yang membuat proses produksi lebih efisien dan murah. Dimana Transformasi manufaktur global antara China dan Amerika Serikat pada periode 2000-2010 menunjukkan perubahan dramatis dalam lanskap ekonomi dunia. Pada tahun 2000, China hanya memegang sekitar 5.7% dari share manufaktur global,

sementara Amerika Serikat masih mendominasi dengan 23.4%. Namun, dalam waktu satu dekade, situasi berubah secara signifikan China berhasil meningkatkan persentasenya menjadi 19.8% pada tahun 2010, sedangkan Amerika Serikat mengalami penurunan ke level 16.7% (Richter, 2020) dan hingga 2022 dimana United Nation Statistic Division memperkirakan bahwa Tiongkok telah mendominasi 31.2% dari total manufaktur di dunia (Richter, 2024).



Gambar 1.3 Persentasi Kapabilitas Manufaktur Dunia Menurut Negara (statista, 2022)

Perubahan ini tercermin jelas dalam sektor tenaga kerja, dimana China mengalami peningkatan jumlah pekerja manufaktur dari 80 juta menjadi 110 juta orang, sementara Amerika Serikat justru mengalami penurunan dari 17 juta menjadi 11.5 juta pekerja. Faktor biaya tenaga kerja menjadi keunggulan kompetitif utama China, dengan upah per jam yang berkisar antara \$0.60-\$1.50, jauh lebih rendah dibandingkan Amerika Serikat yang mencapai \$16-\$18 per jam, menciptakan perbedaan hingga 15-20 kali lipat.

Dalam hal ekspor manufaktur, China berhasil meningkatkan persentasenya dari 4.7% menjadi 14.8% dari total ekspor global, sedangkan Amerika Serikat mengalami penurunan dari 13.8% menjadi 9.5%. Investasi asing langsung ke sektor manufaktur China juga menunjukkan tren positif dengan peningkatan sekitar 25% per tahun, berbanding terbalik dengan Amerika Serikat yang mengalami penurunan rata-rata 7% per

tahun. Produktivitas manufaktur China meningkat hingga 150% selama periode tersebut, mengungguli pertumbuhan produktivitas Amerika Serikat yang mencapai 75%.

Pergeseran dramatis ini menandai era baru dalam manufaktur global, dimana China berhasil mengambil alih posisi dominan dari Amerika Serikat sebagai pusat manufaktur dunia. Keberhasilan ini didukung oleh kombinasi berbagai faktor seperti biaya tenaga kerja yang kompetitif, investasi infrastruktur yang masif, dan kebijakan ekonomi yang mendukung, yang secara kolektif mengubah keseimbangan kekuatan dalam industri manufaktur global. Contohnya, untuk memproduksi iPhone, Apple memanfaatkan jaringan ratusan pemasok di Tiongkok yang memproduksi berbagai komponen. Dengan melihat bagaimana sejarah Tiongkok menjadi pusat manufakturing dunia jika diberikan kesempatan AS akan merasa terancam dengan kemungkinan kapabilitas produksi semikonduktor Tiongkok apabila di perbolehkan untuk terus berkembang tanpa batasan.

Penelitian ini sendiri akan menyoroti kebijakan luar negeri AS dalam menghambat teknologi pembuatan semikonduktor Tiongkok dengan fokus terhadap perusahaan multinasional ASML dalam keikutsertaannya untuk mematuhi perintah pemerintah Belanda untuk membatasi dari menjual SME (*Semiconductor Manufacturing Equipment*) ke Tiongkok setelah terkepose terhadap pressure tactics AS, serta bagaimana hal itu merupakan bentuk perkembangan perang dagang antara kedua negara tersebut yang telah terjadi sejak dahulu guna mencapai hegemoni teknologi dunia. Meskipun banyak literatur yang membahas perang dagang antara AS dan Tiongkok khususnya dibidang teknologi terutama chip, dari yang saya temukan hanya satu yang membahas dampak kebijakan pembatasan ekspor semikonduktor ASML oleh AS terhadap dinamika konflik dagang antara AS dan Tiongkok. Kebijakan ini tidak hanya mencerminkan langkah proteksionis AS untuk menghambat kemajuan teknologi Tiongkok, terutama di sektor semikonduktor yang krusial bagi pengembangan AI dan aplikasi militer, tetapi juga menunjukkan bagaimana intervensi politik dapat mempengaruhi hubungan ekonomi internasional (Peng, 2024). Dengan menganalisis kebijakan ini, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada mengenai strategi perdagangan global dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi serta keamanan nasional. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang respon Tiongkok terhadap pembatasan tersebut dan

upaya untuk mencapai kemandirian teknologi. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pembatasan ekspor dapat memicu inovasi domestik di Tiongkok serta mempercepat pengembangan teknologi semikonduktor lokal. Signifikansi penelitian ini mencakup mengapa perang dagang antara AS dan Tiongkok berkembang untuk mencakup semikonduktor dan strategi kebijakan luar negeri negara-negara yang terlibat, serta memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan geopolitik yang semakin kompleks.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Dari hal-hal yang telah di uraikan dapat disimpulkan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah: Apakah faktor-faktor yang menyebabkan AS terancam atas upaya Tiongkok untuk meningkatkan kapasitas produksi semikonduktor tingkat tingginya hingga melakukan serangan terhadap sektor tersebut berdasarkan teori interdependensi kompleks?

1.3. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Penelitian ini akan terfokus kepada kebijakan luar negeri perdagangan AS perihal teknologi semikonduktor terutama kepada perusahaan ASML dari Belanda dan dampak serta response dari Tiongkok atas hal tersebut selama periode 2020-2024. Adapun pemilihan waktu di antara 2020 dan 2024 dikarenakan peneliti menemukan bahwa terjadi peristiwa yang cukup signifikan diantara tahun-tahun itu disaat 2020 lah AS melakukan tindakan yang signifikan terhadap industri teknologi di Tiongkok dalam bentuk penggunaan Foreign Direct Product Rules (FDPR) terhadap export semikonduktor terhadap perusahaan giant Tiongkok Huawei dengan begitu secara langsung memblokir segala bentuk eksport semiconductor tingkat tinggi terhadap Huawei (Lee et al., 2022). Adapun setelah itu di tahun 2022 AS kembali lagi melakukan serangan atas sektor semikonduktor Tiongkok dalam bentuk perluasan Foreign Direct Product Rules (FDPR) untuk mengontrol perdagangan chip yang dibuat dengan menggunakan teknologi atau alat AS diseluruh dunia guna memperlambat kemajuan teknologi dan militer Tiongkok (Nellis, Freifeld, et al., 2022). Tidak kalah penting juga terbentuknya CHIPS ACT dibawah pemerintahan Biden guna mempercepat dan memperluas pembuatan,

peningkatan, pemasaran dan kontrol semikonduktor di dunia oleh AS dengan memperkuat usaha untuk menjadikan dirinya sebagai pusat industri semikonduktor. Di 2024 sendiri seperti yang tertera di judul penelitian AS menggunakan pressure tactics berhasil membuat pemerintah Belanda untuk memerintahkan ASML yang dapat di sebut perusahaan paling penting di rana manufacturing semikonduktor dikarenakan ia merupakan satu satunya perusahaan yang menciptakan dan memproduksi extreme ultraviolet (EUV) lithography machines yang merupakan suatu bagian essential dari produksi semikonduktor tingkat tinggi di dunia (Oberoi, 2024), yang mana mereka di perintahkan untuk membatasi kegiatan bisnis ekspor mereka ke Tiongkok guna membatasi kapabilitas produksi semikonduktor tingkat atasnya.

Penelitian ini akan menganalisis kebijakan luar negeri perdagangan AS terhadap supply chain pembuatan semikonduktor Tiongkok di sektor industri manufaktur dan teknologi. Analisis akan mencakup aspek-aspek spesifik seperti pembatasan ekspor lithography machine canggih, dampak ekonomi pada industri semikonduktor Tiongkok, strategi adaptasi Tiongkok dalam menghadapi pembatasan teknologi, serta implikasi ekonomi dari konflik perdagangan teknologi ini. Fokus penelitian akan membatasi ruang lingkup pada dimensi ekonomi dan teknologi, dengan pertimbangan minor terhadap sektor sekuriti dan militer untuk menjaga kedalaman dan kekhususan kajian.

1.4. Tujuan Dan Kegunaan Penelitan

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah

- 1.4.1.1. Menganalisis latar belakang kebijakan pembatasan ekspor semikonduktor terutama ASML oleh AS terhadap Tiongkok.
- 1.4.1.2. Menganalisis kebijaksakan-kebijakan yang telah diambil oleh AS dalam bidang semikonduktor terutama mengenai ASML.
- 1.4.1.3. Menganalisis potensi ancaman yang menjustifikasikan AS untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan tersebut menurut teori interdependensi kompleks

Sedangkan Manfaat/Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.2.1. Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi akademis dalam memahami dinamika hubungan perdagangan internasional
- Memperluas wawasan ilmiah tentang kebijakan ekspor teknologi semikonduktor
- Mengembangkan kajian teoritis tentang konflik perdagangan antara negara-negara besar

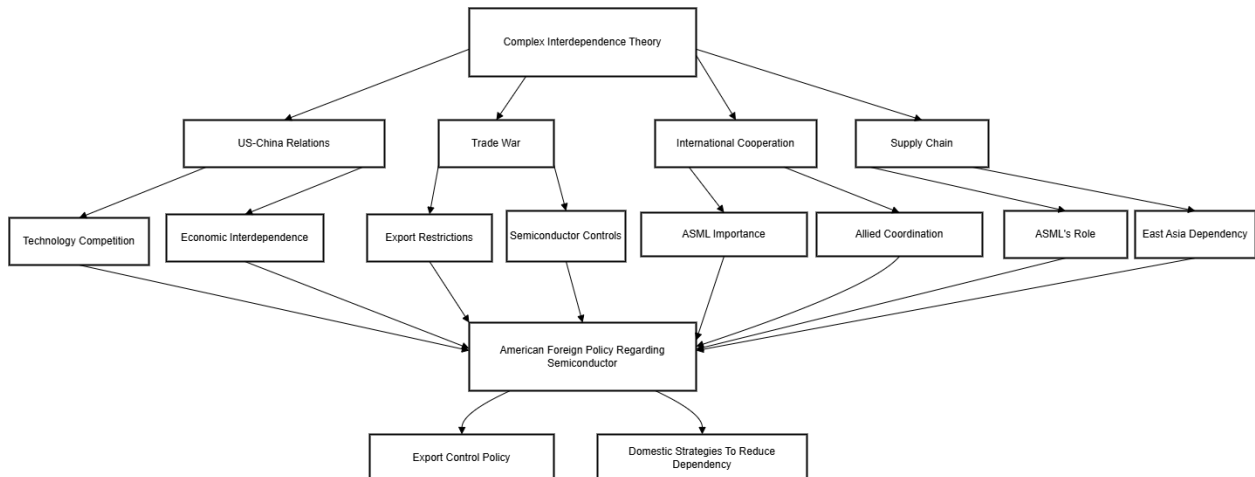
1.4.2.2. Manfaat Praktis

- Memberikan pemahaman komprehensif tentang strategi ekonomis dalam industri teknologi
- Menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam memahami alasan pembatasan ekspor teknologi
- Memenuhi syarat untuk mencapai kelulusan sarjana jurusan hubungan internasional

1.4.2.3. Manfaat Akademis

- Menyediakan data empiris tentang perkembangan konflik dagang antara AS dan Tiongkok di bidang semikonduktor
- Menjadi referensi penelitian lanjutan dalam bidang hubungan internasional dan ekonomi global
- Menganalisis implikasi kebijakan pembatasan ekspor terhadap rantai pasok teknologi global

1.5. Kerangka Teoritis - Konseptual



Gambar 1.3 Kerangka dari Interdependensi Kompleks

Adapun dari penjelasan teori yang diberikan penguraian kerangka analisis yang akan digunakan meliputi:

1.5.1. US-China Relations

AS dan Tiongkok merupakan dua negara yang selama ini terus berkonflik, dikarenakan adanya perbedaan ideologi politik, ekonomi, dan kepentingan strategis yang saling bertentangan serta posisi keduanya sebagai dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia, menjadikan konflik dagang AS-Tiongkok yang terjadi sejak 2020 semakin berkembang. AS merupakan negara dengan perekonomian terbesar di dunia dan Tiongkok yang merupakan negara dengan perekonomian kedua terbesar di dunia menjadikan dua negara ini saling berkompetisi dengan satu sama lain dalam segala bidang (Goodman, 2023).

Konflik dagang antara kedua negara ini merupakan suatu hal yang lazim, namun baru-baru ini fokus konflik mereka bergeser ke teknologi terutama semikonduktor, saat ini AI (artificial intelligence) merupakan fokus besar untuk semua negara di dunia karena perannya yang semakin vital dalam pengembangan teknologi mutakhir seperti kendaraan otonom, perangkat Internet of Things (IoT), serta teknologi pertahanan militer. Hal-hal tersebut menyebabkan relasi antara kedua negara tersebut makin memanas dan berpotensi untuk semakin eskalasi di masa yang akan datang (Johnson, 2019).

Konsep hubungan AS-Tiongkok memberikan lensa analitis yang penting untuk memahami perselisihan semikonduktor melalui kerangka kerja teori Saling Interdependensi Kompleks. Tanggapan AS terhadap ambisi semikonduktor Tiongkok melalui kerja sama ASML mencerminkan sifat hubungan internasional modern yang berlapis-lapis, di mana masalah ekonomi, teknologi, dan keamanan saling terkait erat. Saling Ketergantungan yang Kompleks, seperti yang dikembangkan oleh Keohane dan Nye, membantu menjelaskan bagaimana persepsi AS tentang ancaman tidak hanya berasal dari masalah keamanan tradisional, tetapi juga dari jaringan ketergantungan teknologi yang kompleks, hubungan ekonomi, dan dinamika kekuasaan dalam industri semikonduktor. Pembalasan AS dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan keunggulan teknologi dan mencegah China mencapai swasembada semikonduktor, yang akan mengubah keseimbangan kekuatan yang ada. Situasi ini mencontohkan bagaimana

teori Interdependensi Kompleks menangkap berbagai saluran interaksi antar negara, tidak adanya hierarki yang jelas di antara isu-isu, dan bagaimana saling ketergantungan ekonomi dan teknologi dapat menjadi sumber kekuatan dan kerentanan dalam hubungan internasional. Persaingan semikonduktor AS-Tiongkok menunjukkan bagaimana negara-negara menavigasi ketegangan antara manfaat kerja sama ekonomi dan implikasi strategis dari kemajuan teknologi, terutama dalam industri penting yang mengaburkan batas antara kepentingan ekonomi dan keamanan nasional.

1.5.2. Trade War

Perang dagang merupakan fenomena kompleks dalam hubungan ekonomi internasional, di mana negara-negara menerapkan strategi proteksionisme melalui pemberlakuan tarif, kuota, dan hambatan perdagangan lainnya. Pada dasarnya, konflik ini bermula dari upaya suatu negara untuk melindungi industri domestiknya, menciptakan lapangan kerja dalam negeri, dan merespons ketidakseimbangan perdagangan dengan membatasi impor dari negara lain (Dang et al., 2023).

Perang dagang pada dasarnya merupakan fenomena geopolitik yang kompleks yang berakar pada kebijakan proteksionis strategis yang diterapkan oleh negara-negara dengan berbagai tujuan ekonomi dan politik. Motivasi strategis ini mencakup berbagai tujuan yang canggih, termasuk melindungi produsen dalam negeri dari persaingan internasional yang ketat, merebut kembali sektor lapangan kerja yang hilang dari pasar global, dan mengatasi ketidakadilan yang dirasakan dalam praktik perdagangan internasional melalui intervensi yang ditargetkan seperti tarif, kuota, dan peraturan kompensasi yang ketat. Sebagai contoh, AS sering menggunakan pembatasan perdagangan sebagai instrumen yang bernuansa untuk melindungi industri penting seperti baja, manufaktur otomotif, dan sektor teknologi tinggi, sementara negara-negara berkembang secara strategis memanfaatkan proteksionisme untuk mengembangkan kemampuan industri dalam negeri dan mengisolasi pasar lokal dari pengaruh besar entitas perusahaan multinasional.

Dalam konteks hubungan internasional, perang dagang dapat didefinisikan sebagai serangkaian hambatan perdagangan yang kompleks, mencakup peningkatan tarif, pembatasan impor, dan berbagai intervensi ekonomi lainnya. Konflik ini terjadi ketika suatu negara menganggap praktik perdagangan negara lain tidak adil atau mengancam

kepentingan nasionalnya. Sebagai respons protektif, negara tersebut memberlakukan atau memperketat regulasi perdagangan untuk melindungi kepentingan ekonomi dan strategisnya. Setiap negara memiliki perspektif dan kepentingan yang unik, yang dapat memicu eskalasi ketegangan ekonomi internasional (J. Chen, 2024).

Perang dagang antara AS (AS) dan Tiongkok dimulai pada tahun 2018, ketika Presiden AS Donald Trump mengadopsi kebijakan proteksionis untuk mengatasi defisit perdagangan yang signifikan dengan Tiongkok. Trump mengklaim bahwa praktik perdagangan Tiongkok tidak adil dan merugikan ekonomi AS, sehingga ia memutuskan untuk mengambil tindakan tegas. Pada 22 Maret 2018, Trump menandatangani memorandum yang meneliti praktik perdagangan Tiongkok dan segera memberlakukan tarif impor sebesar 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium pada 23 Maret 2018. Langkah ini menjadi titik awal dari serangkaian kebijakan tarif yang lebih luas (Indonesia, 2020).

Sebagai respons terhadap tarif yang dikenakan oleh AS, Tiongkok membalas dengan mengenakan tarif pada produk-produk asal AS, termasuk daging babi dan berbagai komoditas lainnya. Ketegangan semakin meningkat ketika pada Juni 2018, AS mengumumkan daftar barang senilai \$50 miliar dari Tiongkok yang akan dikenakan tarif 25%. Tindakan ini diikuti oleh langkah-langkah lebih lanjut yang mencakup barang-barang senilai \$200 miliar. Meskipun ada beberapa upaya negosiasi antara kedua negara, termasuk tawaran Tiongkok untuk meningkatkan impor dari AS, situasi tetap tegang dan tidak ada kesepakatan signifikan yang tercapai hingga akhir tahun 2018 (Taufani, 2023).

Konsep ini menjelaskan bagaimana persaingan ekonomi di sektor strategis seperti semikonduktor dapat meningkat menjadi ketegangan geopolitik yang lebih luas, di mana negara-negara menggunakan alat ekonomi sebagai senjata untuk mencapai tujuan keamanan. Dalam hal ini, respons AS terhadap ambisi semikonduktor Tiongkok dan kerja sama ASML mencerminkan interaksi kompleks antara saling ketergantungan ekonomi dan keamanan yang ditekankan oleh teori Saling Interdependensi Kompleks. AS memandang pengejaran kemampuan semikonduktor canggih oleh Tiongkok tidak hanya sebagai persaingan ekonomi, tetapi sebagai ancaman strategis terhadap supremasi teknologi dan keamanan nasionalnya, mengingat peran penting semikonduktor dalam

aplikasi sipil dan militer. Pembatasan perdagangan dan tekanan diplomatik yang dihasilkan terhadap ASML menunjukkan bagaimana saling ketergantungan ekonomi dapat dijadikan senjata ketika negara-negara merasakan kerentanan dalam posisi strategis mereka, menantang asumsi liberal tradisional bahwa integrasi ekonomi selalu mendorong kerja sama. Hal ini sejalan dengan pengakuan teori Saling Interdependensi Kompleks bahwa berbagai saluran interaksi antar negara dapat berfungsi sebagai sumber kerja sama dan konflik, terutama ketika kemampuan teknologi secara langsung berdampak pada keseimbangan kekuatan.

1.5.3. Perusahaan Internasional

Perusahaan multinasional merupakan konsep penting dalam studi hubungan internasional, yang mengkaji entitas bisnis yang beroperasi di berbagai negara dengan tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan efisiensi operasional (Riaz et al., 2021). Perusahaan-perusahaan ini telah muncul sebagai aktor penting dalam ekonomi global, organisasi-organisasi ini lebih dari sekadar perusahaan yang mencari keuntungan; mereka adalah aktor strategis yang sangat memengaruhi dinamika kekuatan ekonomi dan politik internasional. Raksasa teknologi seperti Apple, Samsung, dan Microsoft menjadi contoh dari kompleksitas ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai produsen produk elektronik, tetapi juga sebagai agen penting yang mampu membentuk kebijakan perdagangan, transfer teknologi, dan hubungan diplomatik antarnegara.

Perusahaan-perusahaan ini memanfaatkan jaringan global, kapasitas inovatif, dan modal besar mereka untuk menegosiasikan kepentingan mereka secara strategis, dan sering kali memposisikan diri mereka lebih menguntungkan daripada pemerintah nasional. Akibatnya, negara-negara di seluruh dunia bersaing secara ketat untuk menciptakan ekosistem investasi yang menarik, menawarkan insentif fiskal, infrastruktur canggih, dan kerangka kerja peraturan yang kondusif yang dirancang untuk menarik perusahaan multinasional, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi domestik dan mengamankan keunggulan kompetitif dalam lanskap ekonomi global yang semakin saling terhubung dan kompleks.

Aktor utama dari dinamika yang kompleks ini adalah ASML, produsen peralatan semikonduktor terkemuka di dunia, yang telah menjadi titik fokus ketegangan antara AS dan Tiongkok. AS secara strategis memposisikan ASML sebagai simpul penting dalam

rantai pasokan semikonduktor global, dengan mengancam untuk dapat menggunakan Foreign Direct Product Rules (FDPR) untuk secara sengaja membatasi dan menghambat interaksi bisnis perusahaan dengan Tiongkok. Pendekatan yang diperhitungkan ini bertujuan untuk mencegah Tiongkok memperoleh kemampuan teknologi yang berpotensi menyamai atau melampaui AS dalam manufaktur semikonduktor (Lee et al., 2022).

Konsep perusahaan internasional menjelaskan bagaimana peran ASML dalam ambisi semikonduktor Tiongkok mewakili lebih dari sekadar transaksi bisnis dalam kerangka kerja Saling Ketergantungan yang Kompleks. Melalui lensa ini, ASML bertindak sebagai pemain kunci dalam dinamika kekuatan teknologi global, di mana keputusan perusahaan dapat secara signifikan memengaruhi kepentingan keamanan nasional. Pembalasan AS terhadap kerja sama Tiongkok-ASML menunjukkan bagaimana negara-negara berusaha mengendalikan teknologi kritis melalui aktor korporasi, bahkan di dunia yang saling bergantung, mengungkapkan bagaimana korporasi internasional berfungsi baik sebagai entitas yang mencari keuntungan maupun instrumen kekuasaan negara di sektor strategis di mana kepentingan ekonomi dan keamanan bertemu.

1.5.4. Semiconductor Manufacturing

Semikonduktor merupakan salah satu komponen kunci dalam teknologi digital modern. Di dunia yang sangat berfokus kepada teknologi artificial intelligence (AI) dan Internet of Things (IoT), demand untuk produksi semikonduktor makin meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun (Kshetri, 2023). Hal ini menyebabkan kompetisi dan ketegangan antara negara-negara produsen utama semikonduktor, khususnya AS dan Tiongkok yang mana mereka secara langsung dan tidak langsung mengontrol alur bahan baku dan manufakturing semikonduktor di dunia. Di dalam hal ini terdapat satu perusahaan internasional yang sangat vital dalam rantai pasok semikonduktor global, yaitu ASML merekalah satu-satunya perusahaan yang memasok alat guna menciptakan chip semikonduktor paling maju saat ini yang digunakan oleh perusahaan seperti AMD, Intel, Nvidia dan TSMC yang memproduksi chip-chip terkini untuk berbagai aplikasi teknologi canggih di dunia, oleh karena itu AS memutuskan bahwa kontrol atas perusahaan tersebut wajib dilakukan guna mencegah Tiongkok dari mendapatkan alat ataupun kapabilitas untuk memproduksi chip-chip canggih yang dapat mengancam keunggulan teknologi AS di masa depan (Deutsch et al., 2023).

1.5.5. Supply Chain

Rantai pasokan mewakili ekosistem organisasi, proses, dan sumber daya yang kompleks dan saling terhubung yang mengubah bahan mentah menjadi produk akhir, memandu barang dari konsepsi awal hingga pengiriman ke konsumen (Delgado & Mills, 2020). Dalam ranah hubungan internasional, rantai pasokan telah melampaui kerangka kerja ekonomi tradisional, muncul sebagai instrumen ekonomi yang kuat yang mencerminkan dan membentuk dinamika kekuatan yang rumit antar negara (L. S. Chen & Evers, 2023).

Rantai pasokan semikonduktor melambangkan lanskap teknologi di mana kecanggihan teknologi, pembatasan perdagangan strategis, dan keharusan keamanan nasional bersinggungan dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Manajemen rantai pasokan telah berkembang menjadi medan perang yang penuh nuansa dan rumit dalam manuver diplomatik strategis dalam persaingan teknologi berisiko tinggi antara AS dan Tiongkok. Negara-negara seperti AS telah secara strategis menerapkan mekanisme regulasi seperti Foreign Direct Product Rule untuk secara sistematis mengontrol difusi teknologi penting dan mempertahankan keunggulan kompetitif di sektor industri maju.

Kerangka kerja rantai pasokan secara efektif menjelaskan bagaimana kemampuan produksi semikonduktor tidak hanya mewakili kemajuan teknologi tetapi juga pengaruh strategis yang penting dalam hubungan AS-Tiongkok melalui lensa teori Saling Ketergantungan yang Kompleks. Dengan memeriksa jaringan rumit pengetahuan khusus, peralatan canggih (terutama mesin litografi ASML), dan proses manufaktur yang tepat yang diperlukan untuk produksi semikonduktor tingkat tinggi, kita dapat memahami bagaimana upaya Tiongkok untuk mengembangkan kemampuan semikonduktor dalam negeri menantang dinamika kekuatan yang ada di mana AS dan sekutunya mempertahankan keunggulan teknologi melalui kontrol simpul-simpul rantai pasokan utama. Penekanan teori Interdependensi Kompleks pada berbagai saluran interaksi, tidak adanya hierarki di antara berbagai masalah, dan berkurangnya peran kekuatan militer sangat sesuai dengan analisis rantai pasokan semikonduktor, karena teori ini menyoroti bagaimana saling ketergantungan ekonomi dan teknologi menciptakan kerentanan yang dapat dijadikan senjata - yang dicontohkan oleh tindakan pembalasan AS untuk membatasi kerja sama ASML dengan Tiongkok. Sintesis ini mengungkapkan bagaimana

dorongan Tiongkok untuk swasembada semikonduktor mengancam untuk mengganggu saling ketergantungan asimetris yang saat ini menguntungkan kepentingan A.S., yang berpotensi mengubah keseimbangan kekuatan di berbagai bidang di luar kemampuan teknologi, termasuk kemajuan militer, pengaruh ekonomi, dan pengaruh diplomatik.

1.5.6. American Foreign Policy Regarding Semiconductor

Kebijakan pembatasan ekspor semikonduktor oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok merupakan upaya untuk menghambat kemajuan teknologi Tiongkok dan mempertahankan dominasi AS dalam industri ini. Namun, efektivitas jangka panjang dari kontrol teknologi ini akan bergantung pada fleksibilitas kebijakan lisensi dan aturan yang mendasarinya di AS. Kebijakan yang terlalu kaku dan tidak adaptif dapat memicu retaliasi dari Tiongkok, yang pada akhirnya akan memperluas perkembangan konflik dagang antara kedua negara. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih nuanced dan mempertimbangkan kepentingan strategis serta ekonomi kedua belah pihak diperlukan untuk mengelola ketegangan ini secara konstruktif.

AS menerapkan kebijakan luar negeri yang sangat agresif dalam upayanya untuk meperlambat maupun menghentikan perkembangan semikonduktor di Tiongkok mulai apa yang telah disampaikan diatas maupun revisi FDPR (Foreign Direct Product Rule) untuk menyulitkan perusahaan-perusahaan internasional yang menggunakan teknologi AS dalam proses pembuatannya, pembuatan legislatif domestik guna mengembangkan produksi dan inovasi teknologi semikonduktor dalam negeri dalam bentuk CHIPS ACT maupun pembatasan penjualan mesin litografic yang di ikuti dengan sanksi bagi negara yang melanggar hingga menghentikan segala bentuk bisnis antara beberapa perusahaan internasional dengan Tiongkok (Fuller, 2023). Kebijakan-kebijakan ini sendiri dilatarbelakangi kekhawatiran AS atas apa yang dapat dilakukan Tiongkok jika diperbolehkan untuk memajukan kapabilitas teknologinya untuk menyamai ataupun melampaui AS.

1.5.7. Complex Interdependency Theory

Teori Interdependensi Kompleks adalah sebuah teori dalam studi hubungan internasional yang menekankan pada saling Interdependensi yang kompleks antara aktor-aktor dalam sistem internasional. Teori ini dikembangkan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye pada tahun 1970-an sebagai kritik terhadap realisme klasik yang terlalu

berfokus pada kekuatan militer dan politik (Jr, 1979). Menurut Keohane dan Nye, hubungan internasional tidak hanya didominasi oleh negara-negara sebagai aktor utama, tetapi juga melibatkan aktor-aktor non-negara seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan kelompok masyarakat sipil. Selain itu, isu-isu yang menjadi perhatian dalam hubungan internasional tidak hanya terbatas pada isu keamanan, tetapi juga mencakup isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Rogerson, 2000).

Alasan penulis menggunakan teori interdependensi kompleks dalam penelitian ini untuk menganalisis dinamika yang kompleks dan saling berhubungan antara Amerika Serikat, Tiongkok, dan industri semikonduktor global. Teori interdependensi kompleks mengkaji bagaimana tindakan dan kebijakan suatu negara dapat memiliki efek riak yang signifikan terhadap negara lain karena tingginya tingkat saling ketergantungan ekonomi dan teknologi dalam sistem global modern. Di dunia global saat ini, ekonomi dan industri nasional sangat saling terkait, dengan rantai pasokan yang kompleks, hubungan perdagangan, dan ketergantungan teknologi yang menghubungkan berbagai negara. Akibatnya, keputusan kebijakan atau tindakan yang diambil oleh satu pemain utama dapat bergema di seluruh sistem, berdampak pada negara-negara lain dengan cara yang diharapkan dan tidak terduga.

Teori interdependensi kompleks menyatakan bahwa negara saling bekerja sama dikarenakan mereka memiliki kepentingan yang berhubungan, hal itu menuju ke kesejahteraan dan stabilitas, teori ini mengintegrasikan elemen-elemen politik kekuasaan dan liberalisme ekonomi, dengan mengakui manfaat dan biaya dari hubungan yang saling bergantung. "Dependence means a state of being determined or significantly affected by external forces. Interdependence, most simply defined, means mutual dependence. Interdependence in world politics refers to situations characterized by reciprocal effects among countries or among actors in different countries." (Keohane & Nye, 1977)

Dalam keadaan saling ketergantungan, hubungan antara aktor-aktor yang terlibat, termasuk negara dan aktor transnasional lainnya, ditandai dengan keseimbangan yang rumit antara kerja sama dan persaingan. Dalam kondisi saling ketergantungan ini, terdapat efek timbal balik yang mahal dari transaksi di antara para aktor. Kebijakan dan tindakan dari satu aktor memiliki dampak yang besar terhadap kebijakan dan tindakan aktor lainnya, dan sebaliknya. Saling ketergantungan tidak hanya berarti perdamaian dan

kerja sama di antara para aktor, tetapi juga merupakan hubungan yang memiliki banyak sisi, yang ditandai dengan kerja sama, ketergantungan, dan interaksi di berbagai ranah, serta potensi konflik. Teori saling ketergantungan yang kompleks menekankan cara-cara yang rumit di mana, sebagai hasil dari hubungan yang berkembang, para aktor transnasional menjadi saling bergantung, rentan terhadap tindakan satu sama lain, dan peka terhadap kebutuhan satu sama lain.

Dalam teori ini pun terdapat 3 ciri khas khusus yaitu:

- Berbagai Saluran Interaksi: Negara bukanlah satu-satunya aktor penting; aktor non-negara seperti perusahaan multinasional (MNC), organisasi internasional (IO), dan jaringan transnasional juga memainkan peran penting. Saluran-saluran ini mencakup interaksi formal (misalnya, diplomasi) dan informal (misalnya, perdagangan).
- Tidak Adanya Hirarki di Antara Isu-isu: Tidak seperti paradigma realisme yang berfokus pada “politik tinggi” (keamanan dan kekuasaan), saling ketergantungan yang kompleks berargumen bahwa “politik rendah” (masalah ekonomi, lingkungan, dan sosial) juga sama pentingnya. Tidak ada hirarki yang jelas mengenai isu-isu dalam hubungan internasional.
- Berkurangnya Peran Kekuatan Militer: Dalam dunia yang saling bergantung, kekuatan militer menjadi kurang efektif sebagai alat untuk mencapai tujuan politik karena tingginya biaya yang terkait dengan gangguan terhadap hubungan yang saling menguntungkan.

Teori interdependensi kompleks dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan pembatasan ekspor semikonduktor oleh AS dapat mempengaruhi hubungan ekonomi dan politik antara AS dan Tiongkok. Kebijakan tersebut tidak hanya berdampak pada sektor teknologi, tetapi juga dapat memicu perkembangan konflik dagang yang lebih luas antara kedua negara. Teori ini menekankan bahwa hubungan internasional tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif, tetapi harus mempertimbangkan berbagai aspek yang saling terkait. Oleh karena itu, analisis terhadap kebijakan pembatasan ekspor semikonduktor dan dampaknya terhadap konflik dagang AS-Tiongkok harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan dari masing-masing negara.

Dalam kasus pembatasan ekspor AS pada peralatan semikonduktor ASML, keputusan kebijakan oleh pemerintah AS ini tidak hanya berdampak pada industri semikonduktor Tiongkok, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas untuk rantai pasokan global dan konflik perdagangan AS-Tiongkok yang sedang berlangsung. Teori kompleks saling ketergantungan akan memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi bagaimana langkah kebijakan khusus ini berada dalam konteks yang lebih besar dari persaingan strategis antara kedua negara adidaya dan bagaimana hal itu berpotensi meningkatkan ketegangan dan mengarah pada tindakan pembalasan lebih lanjut. Dengan menerapkan kerangka kerja teoretis ini, penulis dapat memberikan analisis yang lebih bernuansa dan holistik tentang dinamika beragam yang sedang terjadi.

Dengan berdasarkan definisi dan ciri khas khusus dari teori interdependensi kompleks yang telah dipaparkan, penelitian ini akan menggunakan ketiga ciri khas yang telah dikemukakan oleh Keohanne dan Nye tersebut untuk menganalisis faktor-faktor apa dalam hubungan kedua negara tersebut di sektor semikonduktor membuat AS merasa terancam atas upaya Tiongkok untuk meningkatkan sektor semikonduktornya sehingga mereka merasa terjustifikasi untuk menyerangnya hingga memperlibatkan perusahaan internasional ASML didalamnya.

1.6. Asumsi / Hipotesis Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu konstruksi intelektual yang fundamental dalam proses penelitian ilmiah, yang menggambarkan sebuah kerangka pemikiran awal berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan logika peneliti. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dalam konteks metodologi penelitian, asumsi berfungsi sebagai landasan konseptual yang membantu peneliti membingkai permasalahan, mengarahkan hipotesis, dan memberikan perspektif teoritis yang memungkinkan pengembangan argumen ilmiah. Berdasarkan dari pengertian asumsi dan pemamparan postulat di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : Terjadinya perkembangan konflik dagang antara AS dan Tiongkok pada tahun 2020-2024 yang ditandai dengan adanya kontrol atas ekspor di sektor manufaktur semikonduktor Tiongkok oleh AS yang melibatkan ASML karena

adanya potensi ancaman dari Tiongkok untuk mengambil alih/menciptakan rantai pasokan alternatif jika diperbolehkan untuk mengembangkan teknologinya.